

KONSTRUKSI PERAN POLITIK PEREMPUAN DI MEDIA

Nur Kholisoh

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana - Jakarta, Indonesia

nur.kholisoh@mercubuana.ac.id & kholisoh.nur@gmail.com

Abstrak

Media memiliki peran penting dalam membangun realitas sosial, salah satunya adalah realitas perempuan. Patriarki yang telah menjadi arus utama dalam kehidupan sosial dan budaya di masyarakat, sadar atau tidak, telah menciptakan infrastruktur peradaban manusia menjadi 'berjenis kelamin' laki-laki, termasuk dalam kehidupan politik. Politik sering diidentifikasi sebagai 'dunia laki-laki' yang kejam dan keras, dan dianggap tidak cocok untuk perempuan yang identik dengan kelembutan, sehingga kehadiran perempuan sering diremehkan dalam dunia politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi peran politik perempuan di media. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Mereka mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga jenis, yaitu realitas subjektif, realitas objektif dan realitas simbolik. Sementara itu, Shoemaker dan Reese menyebutkan dua konsep utama dalam melihat refleksi realitas di media, yaitu konsep media aktif dan konsep media pasif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis framing dari Gamson dan Modigliani. Ada dua cara bagaimana ide sentral diterjemahkan ke dalam teks berita, yang pertama adalah framing perangkat dan kedua penalaran perangkat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita tentang peran politik perempuan di majalah FEMINA edisi Maret 2014 sampai Mei 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing yang dilakukan oleh majalah FEMINA telah mengkonstruksi perempuan sebagai individu yang tidak hanya memiliki kecantikan fisik, tetapi juga intelektual dan mampu berperan aktif dalam politik. Selain itu, untuk memperkuat konstruksi yang dilakukan, majalah FEMINA juga melengkapi tulisan-tulisannya dengan penalaran perangkat yang sangat menarik serta menyoroti prestasi perempuan dalam politik tanpa melupakan kodrat mereka sebagai perempuan yang memiliki kewajiban terhadap keluarga, baik sebagai istri dan ibu dari anak-anak mereka.

Kata kunci: media massa, peran politik perempuan, dan pembangunan realitas sosial

Abstract

The media has an important role in constructing social reality, one of which is the reality of women. Patriarchy that has become a mainstream in social and cultural life in the community, consciously or not, has created the infrastructure of human civilization into 'male', including in political life. Politics is often identified as a 'man's world' who are cruel and hard, and considered not suitable for women who are identical with tenderness, so that the presence of women is often underestimated in the world of politics. This study aims to determine the construction of the political role of women in the media. The theoretical basis used in this study is the construction of social reality theory proposed by Berger and Luckmann. They said that social reality consists of three kinds, i.e. subjective reality, objective reality and symbolic reality. Shoemaker and Reese mentions two main concepts in seeing the reflection of reality in the media, namely the concept of active media and the concept of passive media. This study uses the constructivism paradigm with data analysis techniques using framing analysis method from Gamson and Modigliani. There are two sets of how the central idea is translated into news text. The first is framing devices and secondly is reasoning devices. The units of analysis in this study are the news texts about the political role of women in FEMINA magazine edition March 2014 until May 2014. The results show that the framing done by FEMINA magazine in Indonesia has been constructing women as individuals who not only have physical beauty, but also intellectual and able to play an active role in politics. In addition, to strengthen the construction done, FEMINA magazine also complements their writings with the framing and reasoning devices

which are very interesting and do highlight the achievements of women in politics without forgetting their natures as a woman who has obligations to their family, both as wife and mother of their children.

Keywords: mass media, the political role of women, and the construction of social reality

Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimuli dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, setiap manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Berbagai realitas yang ada di tengah masyarakat telah membentuk suatu realitas sosial yang mempengaruhi kehidupan manusia yang ada di dalamnya. Salah satu diantaranya adalah realitas tentang perempuan yang dikonstruksi oleh media.

Patriarkisme yang selama ini menjadi mainstream dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat, disadari atau tidak, telah menciptakan infrastruktur peradaban manusia menjadi 'berjenis kelamin' – laki-laki. Hal ini juga terjadi dalam ranah politik yang seringkali dianggap sebagai 'dunianya' laki-laki. Dunia politik diidentikkan sebagai dunia yang kejam dan penuh dengan intrik, sehingga tidak sesuai bagi kaum perempuan yang dipersepsi sebagai makhluk yang lembut dan lemah.

Salah satu persoalan yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak adalah perlakuan tidak proporsional yang diterima atau dialami oleh kaum perempuan. Keberadaan kaum perempuan yang kurang diperhitungkan, juga karena adanya stereotip didalam masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai kaum yang termarginalkan. Media jarang sekali menampilkan perempuan sebagai individu atau pribadi yang terlibat secara signifikan, terutama dalam perannya di ranah publik, termasuk di dunia politik.

Sesungguhnya media tidak sekedar menjadi cermin (suatu realitas sosial), akan tetapi juga turut membentuk realitas tersebut. Media massa memiliki andil yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku yang menentukan eksistensi perempuan di dalam masyarakat, termasuk perannya di ranah politik. Hal inilah yang kemudian menjadi menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian tentang konstruksi realitas perempuan dalam media.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konstruksi peran politik perempuan di majalah FEMINA. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Femina adalah majalah perempuan yang berasal dari Indonesia yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1970. Selain itu, komposisi jajaran pimpinan redaksi yang ada di

majalah FEMINA dimotori atau dipimpin oleh kaum perempuan dan sebagian besar dari para pekerja media yang ada di dalamnya adalah perempuan. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pembingkaihan yang dilakukan oleh Majalah FEMINA dalam mengkonstruksi peran politik perempuan di Indonesia ?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi dan penelitian ilmu komunikasi, khususnya penelitian tentang peran politik perempuan di media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berharga di bidang metodologi, terutama untuk penelitian yang menggunakan analisis framing yang bersifat kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Komunikasi Massa dan Media Massa

Komunikasi massa menurut Gerbner (Rakhmat, 2009:188) adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Media massa merupakan sarana penyampaian informasi dalam komunikasi massa baik melalui media cetak maupun elektronik. Media massa telah menjadi sumber yang dominan tidak saja bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dalam memperoleh gambaran dan citra realitas sosial. Melalui isi media, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia direfleksikan. Shoemaker dan Reese (1996:33) menyebutkan dua konsep utama dalam melihat refleksi realitas media, yaitu konsep media secara aktif yang memandang media sebagai partisipan yang turut mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media dan konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, dalam hal ini media berfungsi sebagai sarana netral yang menampilkan suatu realitas apa adanya.

Ciri utama dari media massa adalah bahwa mereka dirancang untuk menjangkau banyak orang (McQuail, 2011:61). Khalayak potensial dipandang sebagai sekumpulan besar dari konsumen yang kurang lebih anonim, dan hubungan antara pengirim dan penerima dipengaruhi olehnya. 'Pengirim' seringkali merupakan lembaga itu sendiri atau seorang komunikator

profesional, seperti jurnalis dan presenter, yang dipekerjakan oleh lembaga tersebut. Pengirim pesan biasanya memiliki kekuasaan, kehormatan, dan keahlian yang lebih besar daripada penerima. Hubungan ini biasanya tidak hanya asimetris, tetapi juga tujuannya sudah diperhitungkan dan manipulatif termasuk isi pesan yang disampaikan oleh media. Pesan media merupakan produk kerja dengan nilai tukar di pasar media dan nilai guna bagi penerimanya, yaitu para konsumen media. Pada intinya, telah terjadi perubahan yang cukup mendasar, dimana media massa telah menjadi sebuah komoditas dan tidak seperti bentuk lain dari konten simbolis komunikasi manusia.

Para ahli teori sosial di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangat sadar akan 'perubahan besar' yang terjadi, ketika aktivitas sosial yang bersifat kolektif dan tradisional mengalami perubahan sedikit demi sedikit dan digantikan oleh aktivitas kehidupan yang lebih cepat dan modern dalam skala yang lebih besar dan massif. Pada umumnya, topik penelitian sosiologi di Eropa dan Amerika Utara pada saat itu membahas mengenai kesadaran diri kolektif atas masalah-masalah yang timbul karena perubahan dari skala yang kecil menjadi skala yang besar dan dari masyarakat rural yang berpusat di pedesaan menuju masyarakat urban di perkotaan.

Meskipun perubahan fundamental terjadi dalam bidang sosial dan ekonomi, namun perubahan tersebut memungkinkan untuk menunjuk media massa, baik cetak maupun elektronik, sebagai kontributor potensial terhadap turunnya nilai-nilai moral dan budaya masyarakat. Sesungguhnya, keyakinan terhadap kekuatan media massa ini berawal dari penelitian tentang dampak media yang besar, terutama yang berkaitan dengan pers (surat kabar) yang baru dan populer. Hubungan antara media massa populer dengan integrasi sosial seringkali dinilai sebagai hal yang negatif (rendahnya nilai moral) dan individualistik (hilangnya nilai-nilai kolektif), tetapi kontribusi positif terhadap kohesi dan komunitas juga diharapkan dari bentuk komunikasi modern. Media massa merupakan kekuatan potensial bagi kohesi jenis baru yang mampu menghubungkan individu-individu yang tersebar ke dalam pengalaman bersama di tingkat nasional, kota, dan lokal.

Konstruksi Realitas Sosial

Berger dan Luckmann (Subiakto, 1997:93) mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas subjektif, realitas objektif dan realitas simbolik. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada

diluar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara itu, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi

Menurut Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan (Eriyanto, 2002: 15). Tetapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi. Berdasarkan pemahaman ini, maka realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan sosial atau status sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Masyarakat merupakan realitas objektif. Pada dasarnya masyarakat itu tercipta (sebagai realitas objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan diri (mengungkapkan subjektivitas) masing-masing dalam wujud aktivitas. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Jadi individu mengonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dengan objek. Setiap individu mempunyai latar belakang sejarah, pengetahuan, status sosial ekonomi, dan lingkungan yang berbeda-beda, yang bisa akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula ketika melihat dan berhadapan dengan objek tertentu. Sebaliknya, realitas juga memiliki dimensi objektif, yaitu sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, dan berada di luar realitas itu sendiri.

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektifitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam

makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Jadi sebenarnya yang dimaksudkan oleh Berger dan Luckmann (1990:61) adalah telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat.

Sementara itu, George Herbert Mead melihat pikiran (mind) dan kedirian (self) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu sebagai bagian dari interaksinya dengan masyarakat (society). Oleh karena itu, mind dan self berasal dari society atau dari proses-proses interaksi (Bertens dan Nugroho, 1990:222). Berbeda dengan John Dewey, Mead secara konsekuen lebih menyoroti corak sosial dari pikiran (mind). Berpikir adalah interaksi oleh 'diri' orang yang bersangkutan dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang timbul dapat lepas bebas dari suatu situasi sosial. 'Diri saya' mengatur di dalam kepala reaksi-reaksi atas gerak orang lain dengan sedemikian rupa, sehingga reaksi-reaksi itu cocok dan sesuai dengan gerak yang ditujukan kepada 'saya'. Oleh karena itu, berpikir dapat dipahami sebagai hasil internalisasi dari proses interaksi dengan orang lain.

Sebelum bertindak, manusia mengenakan arti-arti tertentu kepada dunianya sesuai dengan skema-skema interpretasi yang telah disampaikan kepadanya melalui proses-proses sosial. Perilaku sendiri maupun perilaku orang lain senantiasa disesuaikan dan diserasikan dengan arti-arti tertentu. Berbeda dengan reaksi binatang yang bersifat instingtif dan langsung, maka perilaku manusia diawali dengan proses-proses pengertian dan penafsiran, sehingga bersifat tidak langsung.

Dalam pandangan konstruksionis media bukan sebagai saluran yang bebas atau netral, tetapi sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, di mana para pekerja media yang terlibat di dalam produksi pesan juga melibatkan pandangan dan keberpihakannya. Oleh karena itu, media massa memiliki 'realitas'-yang disebut sebagai realitas media yang berbeda dari realitas yang sebenarnya, walaupun realitas media diproduksi sepenuhnya berdasarkan realitas empiris. Suatu peristiwa yang dijadikan berita oleh pekerja media kemudian diedit, dikemas dan dijadikan jalinan cerita baru, dan tidak tertutup kemungkinan ditulis atau disajikan untuk mendukung suatu kepentingan atau menghindari tekanan suatu kekuasaan.

Hakikat Bahasa dan Makna

Dalam menyajikan suatu realitas sosial, media memiliki 'bahasa' tersendiri yang terdiri atas seperangkat tanda dan tidak pernah membawa makna tunggal di dalamnya. Media juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk kecenderungan opini dan ideologi yang berkembang dimasyarakat. DeFleur dan Rokeach (1989:265-269) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membangun konseptualisasi sebuah peristiwa atau keadaan oleh seseorang merupakan usaha untuk mengkonstruksi realitas, demikian pula halnya dengan upaya para pekerja media ketika berusaha untuk menampilkan suatu realitas tertentu dalam medianya. Unsur utama dan penting yang dipakai dalam konstruksi realitas adalah bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non verbal, seperti gambar, foto, gerak-gerik, angka dan tabel.

Bahasa bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mengandung makna. Bahasa merupakan alat untuk merepresentasikan realitas, melalui pilihan kata-kata dan cara penyajiannya. Bahasa juga dapat menciptakan realitas dan menentukan corak dari realitas yang ditampilkannya, sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Bahasa dapat memberikan aksen tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan tertentu dengan cara mempertajam, memperlembut atau mengaburkan suatu peristiwa.

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Tetapi, kata-kata itu tidak dengan sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan. Makna "kata" dalam komunikasi pergaulan sosial ditentukan oleh hasil dari tawar menawar yang tanpa henti. Dalam situasi tawar menawar inilah berbagai peristiwa dapat saja terjadi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari konteks, tekanan kata, sampai dengan air muka dan gerak tubuh. Semakin sebuah komunitas bersifat multi-bahasa, maka akan semakin tinggi peran yang harus dimainkan oleh mekanisme ini.

Semua ahli komunikasi, seperti dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (1996), sepakat bahwa makna kata sangat subjektif. *Word don't mean, people mean*. Bagi kebanyakan orang, untuk memahami kata-kata tertentu yang dirasa sulit, dapat mencari kamus, sebab didalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang sulit untuk menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Artinya, setiap kata kadang-kadang mempunyai makna yang luas.

Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para pilsuf dan linguis sehubungan dengan usaha untuk menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, adalah: pertama, menjelaskan makna secara alamiah; kedua, mendeskripsikan kalimat secara alamiah; dan ketiga, menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Analisis Framing

Analisis framing adalah salah satu analisis wacana yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media melakukan proses seleksi terhadap realitas yang ingin ditampilkan. Proses seleksi tersebut berkaitan dengan bagaimana media menempatkan isu-isu tertentu lebih menonjol dibandingkan dengan isu-isu yang lain. Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata, kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. Dalam praktiknya, analisis framing banyak digunakan untuk melihat frame surat kabar, sehingga dapat dilihat bahwa masing-masing surat kabar sebenarnya memiliki kebijakan politis tersendiri.

Analisis framing memiliki banyak model, antara lain model Murray Edelman, Robert N. Etman, William A. Gamson maupun Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi: pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula dapat menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam memengaruhi pikiran dan kesadaran publik. Dalam memengaruhi kesadaran publik, kategorisasi lebih halus dibanding propaganda. Kategorisasi merupakan salah satu gagasan utama dari Edelman yang dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka akan suatu isu. Untuk itu, dalam melihat suatu peristiwa, elemen paing penting adalah bagaimana orang membuat kategorisasi atas peristiwa.

Kategorisasi pada dasarnya adalah upaya membuat klasifikasi dan menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks menjadi sederhana, mengerucut, dan dapat dipahami dengan mudah. Dunia yang diabstraksikan adalah dunia yang kompleks dan seringkali membingungkan. Itu semua coba disederhanakan dengan kategorisasi tertentu yang menolong seseorang untuk mengerti dan memahami dunia tersebut. Disini,

seperti yang ditulis Edelman, seringkali terjadi kesalahan dalam kategorisasi. Kata atau kategorisasi yang keluar bukanlah menggambarkan realitas, melainkan lebih menunjukan pada apa dan siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan. Edelman yakin, khalayak hidup dalam dunia citra. Bahasa politik yang dipakai dan dikomunikasikan kepada khalayak lewat media memengaruhi pandangan khalayak dalam memandang realitas. Kata-kata tertentu memengaruhi bagaimana realitas atau seseorang dicitrakan dan pada akhirnya membentuk pendapat umum mengenai suatu peristiwa atau masalah.

Robert N. Entman (1993:52) dalam Nugroho dkk (2000:20) mendefinisikan framing sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi tentang suatu masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan. Dua dimensi besar yang ditekankan Entman dalam framing adalah seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek dari suatu realitas. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, atau lebih diingat oleh khalayak. Lebih lanjut dikatakan bahwa realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Entman, 1993:53, dalam Nugroho dkk, 2001:21-22).

Sementara itu, menurut Eriyanto (2002:3) analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut merupakan hasil dari proses konstruksi. Dalam hal ini, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media massa pada sisi tertentu atau hasil dari wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi juga menandakan bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Pusat perhatian dari analisis framing adalah pemahaman dan pemaknaan realitas yang dilakukan oleh media. Framing digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan atau penekanan pada aspek tertentu dari realitas tersebut haruslah dicermati lebih jauh, karena hal ini akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna dalam pikiran khalayak, sedangkan hal lainnya terabaikan. Ini akan

berakibat pada terlupakannya aspek lain yang bisa jadi jauh lebih berarti dan penting dalam menggambarkan sebuah realitas.

Adapun analisis framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki melihat bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksi dan dinegosiasikan. Dalam hal ini framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Kedua, konsepsi sosiologis. Pandangan ini lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002:253)

William Gamson merupakan salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang framing. Konsep framing yang dikemukakannya didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media. Studi awal Gamson mengenai framing, pertama kali juga berkaitan dengan studi mengenai gerakan sosial. Menurutnya, keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Untuk memunculkan tindakan kolektif tersebut, dibutuhkan penafsiran dan pemaknaan simbol yang bisa diterima secara kolektif.

Menurut Gamson, dalam gerakan sosial, setidaknya membutuhkan tiga frame/bingkai. Pertama, Aggregate frame: proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mengetahui frame atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu. Kedua, Consensus frame: proses

pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif. Frame konsensus ini mengkonstruksi perasaan dan identifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif. Ketiga, Collective action frame. Proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harusnya dilakukan. Frame ini mengikat perasaan kolektif khalayak agar bisa terlibat secara bersama-sama dalam protes atau gerakan sosial.

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yaitu paradigma penelitian yang secara ontologis, menurut Denzin dan Lincoln (1994:99), melihat suatu realitas sebagai suatu konstruksi sosial, di mana kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Penelitian ini melihat teks yang ditulis oleh majalah FEMINA tentang peran politik perempuan di Indonesia merupakan suatu konstruksi sosial yang dilakukan oleh majalah FEMINA terhadap realitas peran perempuan di ranah politik. Realitas sosial tersebut terkait dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam aktivitas politik yang dijalannya, kesiapan dan tindakan apa yang dilakukan oleh perempuan dalam mengatasinya serta kemampuan yang dimiliki perempuan dalam menjalankan perannya sebagai tokoh politik.

Jenis Penelitian

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan mendeskripsikan realitas yang diteliti dengan pendekatan menyeluruh dan tidak melakukan pengukuran terhadap realitas. Menurut Denzin dan Lincoln (1994:4), istilah kualitatif merujuk pada suatu penekanan pada proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas atau jumlah, intensitas ataupun frekuensi.

Pemilihan metode kualitatif juga didasarkan pada pemahaman bahwa metode ini diyakini akan lebih dapat memberikan gambaran yang komperhensif berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu teks-teks yang ditulis oleh majalah FEMINA dalam mengkonstruksi peran politik perempuan. Penelitian ini berusaha menggali persepsi yang dimiliki oleh masalah FEMINA terhadap realitas sosial dari aktivitas dan peran politik perempuan yang terbentuk dari struktur sistem sosial yang kompleks dan dinamis.

Unit Analisis

Penelitian ini menganalisis teks-teks yang terdapat dalam majalah FEMINA dalam artikel yang menggambarkan tentang peran politik perempuan dalam menjalankan eksistensi dan aktivitasnya di ranah publik, khususnya di dunia politik. Majalah FEMINA yang dianalisis dalam penelitian ini adalah majalah FEMINA edisi Maret 2014 – Mei 2014. Ada empat artikel tentang peran politik perempuan yang terdapat di dalam majalah FEMINA yang dibahas dan dianalisis berdasarkan analisis framing model Gamson dan Modigliani.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis framing yang merupakan salah satu analisis wacana yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media melakukan proses seleksi terhadap realitas yang ingin ditampilkannya. Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Modigliani yang memandang frame sebagai cara bercerita (story line) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu cara wacana.

Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah Kemasan (package) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk (Eriyanto, 2002, 225). Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan dan menafsirkan pesan yang dia terima. Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat dilihat dalam tabel 1.

Dalam pandangan Gamson dan Modigliani, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral (Idea Element) ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini, akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif – saling mendukung.

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. Pertama, framing devices (perangkat framing) yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. Kesemua elemen tersebut dapat ditemukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu. Kedua, reasoning devices (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang

merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, tetapi juga ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya.

Teknik Analisis Keabsahan Data

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas data yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Pengujian kredibilitas data atau keabsahan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan dalam mengamati teks-teks yang terdapat dalam tulisan yang dibingkai oleh majalah FEMINA secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Hasil Penelitian

Konstruksi Peran Politik Perempuan di Majalah FEMINA

Dalam pandangan Gamson dan Modigliani, framing (pembingkai) dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini, akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif – saling mendukung.

Analisis Artikel 1 : Kami Siap Berjuang (No. 13 / 29 Maret 2014-14 April 2014)

Elemen Inti (Idea Element) tulisan ini menjelaskan kesiapan para calon anggota legislatif (caleg) perempuan menghadapi situasi, kondisi dan tantangan yang dihadapi, terutama yang baru pertama kali mencalonkan diri di pemilu legislatif. Tantangan yang dihadapi cukup beragam, mulai dari penempatan di dapil (daerah pemilihan) yang ‘kering’ (sulit memperoleh suara pada pemilu legislatif sebelumnya), hingga masalah finansial (pendanaan) yang tidak semuanya mendapatkan dukungan dari partai.

Mayoritas caleg menyatakan kesiapan mereka

sebagai calon anggota legislatif, baik dari segi program, pengalaman sebagai aktivis, latar belakang pendidikan yang dimiliki maupun kesiapan pendanaan. Salah satu caleg yang menyatakan siapadalah Sisca Devianti (33) dari Partai Bulan Bintang yang memiliki banyak pengalaman belakar di luar negeri, sebagaimana kutipan berikut ini:

“Terus terang, modal saya yaitu pengetahuan dan pengalaman belajar di beberapa negara. Itu menjadi sebuah barometer untuk memajukan Indonesia, terutama di bidang pendidikan.”

Sementara itu, Cameilia Panduwina Lubis (28) dari Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) menyatakan kesiapannya sebagai calon

Tabel 1. Perangkat framing oleh Gamson dan Modigliani

Frame <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	
Framing Devices (Perangkat framing)	Reasoning Devices (Perangkat penalaran)
Methapors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	Appeals to Principle Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon atau melabeli sesuatu Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan	

anggota legislatif (caleg) dengan didasarkan pada pengalamannya sebagai aktivis di berbagai organisasi sosial maupun kepemudaan. Hal ini tertuang dalam tulisan berikut ini :

Ia mengaku, sejak dulu ia memang senang berorganisasi. Ia juga sempat terlibat organisasi mahasiswa bernama GAGAK (Gerakan Aku Geram dan Anti Koruptor), yang anggotanya para mahasiswa.

Selain kesiapan dari segi pengalaman dan kemampuan yang didukung dengan idealisme yang kuat, hal penting lainnya yang juga perlu disiapkan oleh para calon anggota legislatif (caleg) perempuan adalah kesiapan dari segi pendanaan. Adapun kesiapan pendanaan sebagai modal menuju kursi DPR-RI para calon anggota legislatif (caleg) perempuan berbeda-beda antara satu caleg dengan caleg lainnya. Beberapa caleg mengaku menggunakan dana pribadi sementara yang lainnya didukung oleh partai politik yang mengusungnya. Salah satu calon anggota legislatif (caleg) yang menggunakan dana pribadi selain dari donatur dan kerabat adalah Ridha Fidhyana (28) dari Partai Persatuan Pembangunan, sebagaimana tulisan dalam artikel berikut ini:

Dana sosialisasi yang ia pergunakan sejauh ini berasal dari dana pribadi dengan dukungan donasi dari kolega dan kerabat dekatnya.

Persoalan dana yang dibingkai dalam perangkat pembingkai (framing devices) tulisan ini, didukung oleh perangkat penalaran (reasoning devices) yang menjadi satu kesatuan dalam pembingkai tulisan ini. Hal ini terlihat dalam teks yang ditulis oleh majalah FEMINA berikut ini:

Memang, modal pengetahuan dan pengalaman boleh saja. Namun, tak bisa terelakkan, tantangan terbesar bagi caleg adalah uang sebagai modal politik, seperti untuk kampanye dan menjangkau pemilih. Ada situasi di mana wanita caleg harus kalah berhadapan dengan money politic yang banyak dilakukan pria caleg.

Pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA terkait dengan politik uang, selain menggambarkan idealisme perempuan di satu sisi, namun juga menonjolkan frase yang kontras dan menjadi slogan yang menarik (catchphrases) terkait dengan kelemahan perempuan akibat modal politik. Hal ini dituliskan dalam teks berikut ini :

Di lapangan, untuk berkampanye, tentu mereka membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Hal ini diperkuat dengan kutipan dari pernyataan Rahayu Saraswati Djojohadikusumo (28) dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) berikut ini:

“Jika caleg tidak kuat secara idealisme dan finansial, guncangan yang diterima pasti sangat kuat”.

Selain masalah pendanaan, masalah lain yang juga dibingkai oleh majalah FEMINA dalam mengkonstruksi beratnya peran perempuan di ranah politik adalah masalah pemahaman politik caleg perempuan yang dibingkai dengan memberikan exemplar (mengaitkan dengan contoh dan uraian yang memperjelas bingkai), berikut ini :

Uang memang penting. Tapi, tiap caleg masih punya beragam tantangan lain yang mesti ditaklukkan. Misalnya, ia harus memiliki pemahaman tentang politik, baik partai politik, sistem pemerintahan, fungsi kedewanan, serta peraturan perundang-undangan yang terkait.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Adinda Tenriangke, Direktur Program dan Pengamat Kebijakan Publik The Indonesian Institute, yang menyatakan bahwa calon anggota legislatif (caleg) perempuan harus memiliki bekal politis yang mumpuni selain semangat dan dana, sebagaimana teks berikut ini :

“Selain semangat dan niat baik, untuk maju sebagai calon legislatif hendaknya sudah punya bekal. Bekal yang dimaksud adalah seorang caleg telah terjun dalam organisasi kemasyarakatan atau jaringan profesional paling tidak selama lima tahun. Gunanya, agar ketika maju, ia sudah kaya pengalaman dan sudah memiliki jaringan strategis yang memadai untuk basis suaranya di dapil”.

Adapun permasalahan terkait dengan pengelolaan waktu sebagai upaya memperjelas pembingkai, majalah FEMINA menuliskan exemplar (mengaitkan dengan contoh dan uraian yang memperjelas bingkai) berikut ini :

Plus, siap soal manajemen waktu, karena politik adalah pekerjaan full time 24/7. Sementara, wanita memiliki keterbatasan waktu, terutama ketika harus mengurus keluarga dan bekerja di kantor ataupun bisnis.

Teks dalam tulisan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tidak hanya menunjukkan exemplar (mengaitkan dengan contoh dan uraian yang memperjelas bingkai), tetapi juga memunculkan frase kontras (catchphrases). Jika pada kalimat-kalimat sebelumnya FEMINA mengkonstruksi perempuan sebagai sosok yang hebat, kuat, dan memiliki banyak kelebihan, namun pada kalimat berikut ini justru memperlihatkan adanya sisi lemah dari perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu peran di ranah publik dan domestik.

Pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA dalam liputan khas ini juga memperlihatkan bahwa majalah FEMINA berupaya mengkonstruksi perjuangan calon anggota legislatif (caleg) perempuan

sebagai suatu perjuangan di medan tempur yang memerlukan amunisi sebagai senjata. Hal ini tertera dalam teks berikut ini :

Tak sekedar sebagai penambal kuota, di lingkungan politik yang masih didominasi pria, seorang wanita calon legislatif (caleg) haruslah memakai amunisi yang kuat.

Kata 'amunisi' dalam teks tersebut merupakan penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif yang disebut sebagai depiction. Kata 'amunisi' dalam teks tersebut bukan makna sebenarnya tetapi merupakan kiasan untuk menggambarkan betapa beratnya perjuangan calon legislatif (caleg) perempuan seperti perjuangan yang dilakukan para prajurit di medan pertempuran.

Adapun makna sebenarnya dari kata amunisi menurut wikipedia ensiklopedia bebas adalah suatu benda yang mempunyai bentuk dan sifat balistik tertentu yang dapat diisi dengan bahan peledak atau mesiu dan dapat ditembakkan atau dilontarkan dengan senjata maupun dengan alat lain yang ditujukan kepada suatu sasaran tertentu guna merusak atau membinasakan.

Selain kata 'amunisi' yang digunakan oleh majalah FEMINA sebagai depiction dalam mengkonstruksi peran politik perempuan, ada juga kata 'bertarung' di awal tulisan yang bersifat konotatif. Teks tersebut tertulis sebagai berikut :

Apa saja persiapan wanita di bursa caleg DPR RI untuk bertarung di pemilu nanti ?

Kata 'bertarung' dalam teks tersebut bukan bermakna yang sesungguhnya, melainkan makna kiasan untuk menggambarkan dan mengkonstruksi betapa beratnya perjuangan yang harus dilakukan oleh para calon anggota legislatif (caleg) perempuan untuk bisa menjadi anggota DPR-RI. Perjuangan mereka diperumpamakan sama dengan pertempuran yang dilakukan oleh prajurit di medan pertempuran. Makna sebenarnya dari kata 'bertarung' menurut kamus bahasa Indonesia adalah berlaga; berkelahi; bertempur (berperang dan sebagainya); raja menyambut prajuritnya yg baru kembali ~ melawan musuh;

Analisis Artikel 2 : Ini Agenda Kami – Mendekati Pemilu Wanita, Apakah Para Wanita Caleg Punya Agenda untuk Memperjuangkan Isu Gender di Parlemen Nanti ?. (No. 15 / 12-18 april 2014)

Elemen Inti Tulisan (Idea Element) dari pembingkian yang dilakukan dalam artikel ini menggambarkan agenda dan cita-cita para calon anggota legislatif (caleg) perempuan jika mereka terpilih. Ada harapan, tantangan, dan juga sikap skeptis yang tersirat dari tulisan yang dibingkai oleh majalah FEMINA dalam

upaya mengkonstruksi peran politik perempuan di majalah tersebut. Hal ini terlihat dalam tulisan di lead berita berikut ini :

Tulisan kedua ini mengangkat tentang agenda dan cita-cita para wanita caleg tersebut di DPR-RI, jika terpilih. Apakah agenda tersebut ada kaitannya dengan isu gender dan apakah para wanita ini akan memberi perspektif gender di parlemen kita ? Tak semudah itu tampaknya.

Kalimat 'tak semudah itu tampaknya' dalam paragraf yang telah dianalisis sebelumnya menunjukkan adanya efek atau konsekuensi (consequences) dari pembingkian yang dilakukan dalam tulisan ini. Implementasi dari Idelisme dan cita-cita yang menjadi agenda politik para calon anggota legislatif (caleg) perempuan tidak semudah yang dibayangkan maupun diucapkan, mengingat banyaknya masalah dan tantangan yang harus mereka hadapi.

Selain melakukan pembingkian dengan menggunakan perangkat pembingkian (framing devices) dan perangkat penalaran (reasoning devices) sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya, dalam mengkonstruksi peran politik perempuan, FEMINA juga melakukan penggambaran dengan kosa kata yang bersifat konotatif (depiction). Hal ini terlihat dalam teks berikut :

Meski belum terwujud angka 30% wanita di parlemen, ada angin segar yang berembus dari Senayan, yaitu jumlah wanita di parlemen terus bertambah. Tahun 1999, hanya 9%. Tahun 2004, meningkat menjadi 11%. Melihat tren ini, tentu timbul harapan di pemilu ini jumlah wanita yang terpilih di parlemen makin banyak.

Makna dari kalimat 'angin segar yang berembus' bukan makna yang sesungguhnya melainkan makna kiasan untuk menggambarkan bahwa diantara berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam peran politiknya di tanah air, ada hal lain yang memberikan rasa lega atau kegembiraan terkait dengan prosentase jumlah perempuan di parlemen yang cenderung mengalami peningkatan dari pemilu 1999 hingga pemilu 2014. Harapannya, pada pemilu berikutnya akan lebih banyak lagi jumlah atau prosentase perempuan di parlemen.

Selain menuliskan tentang efek atau konsekuensi (consequences) dari pembingkian, tulisan yang dimuat oleh majalah FEMINA dalam liputan khas kali ini, juga mengandung unsur catchphrases, yaitu frase yang menarik dan kontras. Selain itu, kalimat ini juga berupa jargon atau slogan yang menonjol dalam pemilu legislatif, yaitu terkait dengan kuota 30% keterwakilan perempuan di parlemen. Sebaliknya, pada teks yang lain, terungkap adanya kekecewaan dan sikap pesimis

terkait jumlah anggota legislatif perempuan yang hingga kini belum mencapai 30%, sebagaimana tulisan FEMINA berikut ini :

Meski begitu, Ida mengaku bahwa wanita belum optimal dalam mengubah kebijakan. Hal ini karena memang dari segi jumlah masih sedikit.

Tulisan ini didasarkan pada kutipan Ida Fauziyah, anggota DPR-RI periode 1999-2004, 2004-2009, dan 2009-2014, berikut ini :

“Sekurang-kurangnya jumlah wanita di parlemen minimal 30%. Dengan jumlah itu, kami akan bisa memengaruhi kebijakan. Dengan angka 18%, sekuat apa pun suara wanita, tetap saja besarnya hanya 18%”.

Sikap pesimis dan kekhawatiran yang senada juga dikemukakan oleh Edrina, sebagaimana kutipan berikut ini :

“Jumlah yang terbatas, membuat wanita tidak bisa masuk ke semua isu”

Selain isu yang terkait dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh para calon anggota legislatif (caleg) perempuan, masalah lain yang juga dihadapi adalah kepekaan para calon anggota legislatif (caleg) perempuan terhadap isu gender. Tulisan yang dikonstruksi oleh majalah FEMINA menunjukkan bahwa tidak semua perempuan memiliki sensitivitas gender. Hal ini tertuang dalam kutipan wawancara dengan Ratu Dian Hatifah (44), Ketua Kaukus Perempuan Politik Indonesia berikut ini :

“Kalau saya yang ditanya, kebetulan latarbelakang saya LSM, saya punya komitmen terhadap perjuangan wanita. Tapi, tidak banyak teman aktivis yang masuk ke politik bisa melarutkan ide dan gagasan. Banyak juga wanita di parlemen yang kurang paham isu gender. Sebab, mereka berasal dari berbagai partai dan kepentingan politik yang berbeda”.

Hal senada dikemukakan oleh Edriana Noerdin dari Women Research Institute (WRI) dalam teks berikut ini : Tidak ada jaminan bahwa jika wanita yang terpilih otomatis mereka pasti tahu isu gender.

Selain kalimat yang sudah dibahas sebelumnya, ada tulisan lain yang juga menunjukkan adanya depiction, yaitu kosakata yang menggambarkan isu yang bersifat konotatif. Hal ini tertera pada tulisan berikut ini:

“Wanita mewarnai parlemen bukan hanya karena fisik yang menarik, tetapi bagaimana nantinya perjuangan wanita dapat mewarnai perpolitikan Indonesia”.

Kata ‘mewarnai’ dalam kalimat tersebut merupakan kata yang memiliki makna kiasan bukan makna sesungguhnya. Kata ‘mewarnai’ digunakan oleh FEMINA untuk mengkonstruksi peran perempuan dalam ranah politik bukan hanya sebagai pelengkap

tetapi harus mampu terlibat aktif dalam setiap kebijakan yang dibuat oleh parlemen

Analisis Artikel 3 : Tri Rismaharini – Bertahan untuk Warga Miskin (No. 17 / 26 April 2014 – 2 Mei 2014)

Elemen Inti Tulisan (Idea Element). Artikel ini menggambarkan profil seorang perempuan yang hebat, kuat dan tangguh dalam menjalani karir politiknya sebagai seorang wali kota, yaitu Sri Rismaharini. Dalam artikelnya ini, majalah FEMINA mengkonstruksi Ibu Risma (biasa beliau dipanggil) sebagai sosok perempuan yang tegas, punya prinsip, namun tetap memiliki kelembutan sebagai seorang perempuan.

Teks-teks yang ada dalam tulisan memperlihatkan pemingkiaan yang dilakukan oleh majalah FEMINA dalam mengkonstruksi peran politik perempuan di ranah politik yang digambarkan sebagai area publik yang sulit dan tidak mudah untuk dijalani oleh perempuan. Pemingkiaan yang dilakukan oleh FEMINA terlihat dari konstruksi yang terdapat dalam teks lead berikut ini :

Begitu kuatnya terjangan badai politik yang harus ia hadapi, namun, toh, ia bertahan

Selain berupaya mengkonstruksi peran politik perempuan yang luar biasa dalam menghadapi masalah, majalah FEMINA juga melakukan penguatan pemingkiaan dengan menuliskan teks yang bersifat konotatif. Kalimat yang ada di dalam lead mengandung depiction, yaitu kosakata yang menggambarkan atau melukiskan suatu isu yang bersifat kiasan (bukan makna sebenarnya). Kosakata yang dimaksudkan adalah ‘terjangan badai’. Penggunaan kosakata tersebut untuk memperkuat pemingkiaan yang dilakukan FEMINA dalam mengkonstruksi peran politik perempuan yang menghadapi masalah dan rintangan yang luar bisa beratnya. Begitu besar dan beratnya masalah dan rintangan yang dihadapi oleh perempuan yang berperan di ranah politik, hingga dikiaskan dengan badai yang terus mengenai atau menerjang perempuan tersebut, dalam hal ini ibu Risma. Adapun makna denotatif atau makna yang sesungguhnya dari kata badai (wikipedia ensiklopedia bebas) adalah : cuaca yang ekstrem, mulai dari hujan es dan badai salju sampai badai pasir dan debu.

Pemingkiaan yang dilakukan oleh majalah FEMINA dalam mengkonstruksi peran luar biasa dari seorang perempuan yang aktif di dunia politik, juga digambarkan dalam paragraf awal tulisan berikut ini :

.... ketika dikabarkan ia berniat mundur akibat pusaran politik yang menerpa, warga pun bersuara

kencang. Dukungan agar ia bertahan terus mengalir. Dan nyatanya, ia tetap bertahan. Kepada femina, Tri Rismaharini (52) bercerita banyak hal: apa yang sebenarnya membuat ingin mundur saat itu, juga dukungan keluarga pada karir politiknya yang tak selalu membuat nyaman.

Teks yang terdapat dalam tulisan di awal paragraf tersebut mengandung makna konotatif, yaitu kosakata ‘pusaran politik’. Kosakata ‘pusaran politik’ dalam tulisan tersebut merupakan depiction, yaitu penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif atau kiasan, bukan makna sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengkonstruksi peran perempuan yang sangat berat dalam malakoni peran politiknya.

Kata pusaran pada makna denotatif biasanya digunakan untuk kata ‘pusaran air atau angin’, yang memiliki arti berputar (tt olakan air, kisan angin, dsb); air ~ pd bagian sungai yg dalam; Artinya, kosakata tersebut digunakan untuk mengkonstruksi betapa beratnya peran yang harus dijalani oleh Ibu Risma, sehingga kalau beliau tidak kuat akan dapat menyeret beliau ke dalam kisan permainan politik yang ‘membahayakan’.

Adapun teks selanjutnya yang menyertai teks yang telah dibahas sebelumnya adalah kosakata ‘bersuara kencang’. Kosakata ini juga sebuah kata kiasan yang menjadi depiction dalam pembingkai yang dilakukan oleh FEMINA. Makna dari kata ‘kencang’ dalam teks tersebut adalah kuatnya dukungan yang disampaikan oleh masyarakat Surabaya agar Ibu Risma tidak mengundurkan diri. Dukungan yang besar dan kuat dari masyarakat Surabaya tersebut sebagai upaya mengimbangi besarnya tantangan politik yang dihadapi oleh Ibu Risma.

Pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA dalam mengkonstruksi hebatnya peran politik perempuan juga terlihat dalam paragraf berikut ini :

Wali Kota Surabaya ini bisa tergolong anomali. Ketika banyak pejabat terkena kasus korupsi, ia justru menorehkan prestasi; menyulap Surabaya menjadi kota yang hijau, adem, dan bersih. Bukan hanya sarana fisik yang ia benahi, namun juga manusia warga kotanya. Terbaru, Surabaya meraih penghargaan Socrates Award 2014 dari Europe Business Assembly untuk kategori “City of the Future”.

Kata ‘anomali’ merupakan yang digunakan sebagai pendukung dari ide utama dalam tulisan ini, yaitu tentang beratnya perjuangan seorang perempuan yang memiliki peran penting di ranah politik. Dalam analisis ini, kata ‘anomali’ merupakan catchphrases, yaitu frase yang menarik, kontras dan menonjol dalam suatu wacana yang umumnya berupa jargon atau slogan.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ‘anomali’ adalah penyimpangan atau keanehan yang terjadi atau dengan kata lain tidak seperti biasanya. Dalam teks tersebut, majalah FEMINA ingin mengkonstruksi peran politik yang dilakukan oleh Ibu Risma bukan suatu peran yang umum terjadi saat ini, mengingat banyaknya para pejabat yang terkena kasus korupsi. Peran yang dilakukan oleh Ibu Risma adalah peran yang tidak biasa namun justru memperoleh hasil dan prestasi yang luar biasa.

Majalah FEMINA mengkonstruksi peran politik seorang Ibu Risma tidak hanya hebat dalam bidang pendidikan, namun juga memiliki kemampuan yang baik di bidang ekonomi dan juga kepekaan di bidang bisnis. Hal ini tertulis dalam jawaban dari pertanyaan wawancara tentang program yang dilakukan oleh pemerintah kota, berikut ini :

Mencari cara untuk ‘mendongkrak’ perekonomian keluarga miskin agar anak-anak mereka bisa sekolah. Saya lihat, kalau ayahnya sudah bekerja dan tetap miskin, maka ibunya yang harus digerakkan untuk mencari penghasilan. Dari situ kemudian kami adakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan lewat program Pahlawan Ekonomi. Kini anggotanya sudah mencapai 10.000 orang. Kami bantu permodalan, pemasaran, training pengelolaan keuangan. Lumayan, sekarang sudah banyak yang mandiri.

Ibu Risma dikonstruksi oleh majalah FEMINA tidak hanya sebagai seorang perempuan yang memiliki peran politik penting sebagai seorang Wali Kota, namun juga dikonstruksi sebagai seorang pemimpin yang memiliki nilai-nilai religius kuat. Menurut Ibu Risma, menjadi seorang pemimpin itu amanah dari Tuhan yang harus dijalankan dengan baik, sebagaimana terbingkai dalam hasil wawancara berikut ini:

Untuk pemimpin – di mana nasib banyak orang bergantung padanya – saya selalu ngomong, (jabatan) itu harus dari Tuhan. Kita tidak boleh memintanya. Karena itu, saya tidak pernah mau untuk minta (jabatan). Bukannya sombong, tapi ini prinsip yang saya pegang. Soalnya, ada hal-hal yang saya tahu akan bisa menjadi masalah karena saya sudah mengenal diri saya sendiri. Saya ini orangnya kaku, keras. Kalau memang melihat satu hal enggak bener, ya, saya bilang enggak bener. Dan itu sudah prinsip.

Tulisan dalam paragraf tersebut menunjukkan karakter Ibu Risma sebagai seorang pemimpin yang menganut dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Selain itu, pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA dalam tulisan tersebut juga telah mengkonstruksi Ibu Risma sebagai seorang pemimpin perempuan yang memiliki prinsip dalam

memimpin.

Pembimbingan yang dilakukan oleh majalah FEMINA tidak hanya mengkonstruksi Ibu Risma sebagai seorang perempuan yang memiliki peran politik strategis dengan sikap tegas, penuh perhatian, religius dan tegas dalam memegang prinsip, namun juga seorang perempuan yang sensitif dan emosional. Hal ini terbingkai dalam hasil wawancara terkait dengan pertanyaan tentang anak-anak Surabaya yang dijadikan Pekerja Seks Komersial (PSK), berikut ini:

Waktu itu saya cerita tentang anak-anak (yang dijadikan PSK). Saya tanya, "Kamu pingsan kenapa?" dia menjawab, "Saya diminta melayani sampai 3 kali". Lha, gimana saya enggak nangis? Mosok saya tega mendengar hal seperti itu. Waktu itu saya sampai pingsan di mobil setelah anak-anak itu ditolong petugas.

Dalam teks hasil wawancara tersebut, ibu Risma dikonstruksi sebagai seorang pemimpin perempuan yang memiliki naluri sebagaimana seorang perempuan pada umumnya, yaitu sensitif dan emosional, terutama ketika bersentuhan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Analisis Artikel 4 : "Istriku Politikus" (No. 18 / 3-9 Mei 2014)

Elemen Inti Tulisan (Idea Element). Artikel ini menggambarkan peranan para suami yang mengizinkan istrinya berperan aktif dalam ranah politik. Dalam tulisan ini, pembimbingan yang dilakukan oleh majalah FEMINA berupaya mengkonstruksi pentingnya dukungan dari orang terdekat dalam karir politik seorang perempuan.

Tulisan ini didasarkan pada pengalaman dua perempuan yang karir politiknya didukung oleh suami masing-masing, yaitu Ridha Fidyana yang didukung oleh suaminya Anugerah Frederick, dan drg. Putih Sari yang mendapatkan dukungan penuh dari suaminya, Muhamad Alipudin.

Kedua perempuan ini memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda dalam terjun ke dunia politik. Drg. Putih Sari (29) adalah anggota DPR-RI untuk periode 2009-2014 yang kembali mencalonkan diri sebagai calon anggota DPR-RI untuk periode 2014-2019 dari partai yang sama, yaitu Gerindra. Sementara itu, bagi Ridha Fidyana (28) yang memilih PPP sebagai partai yang mengantarkannya sebagai calon anggota DPR-RI, pencalonannya kali ini merupakan yang pertama kali, meski dia sudah lama aktif di berbagai kegiatan sosial.

Dalam tulisannya ini, majalah FEMINA mengkonstruksi perempuan yang berperan aktif di ranah politik tidak bisa terlepas dari dukungan orang terdekatnya (terutama suaminya), termasuk

keberhasilan yang diraihinya ketika terpilih sebagai anggota DPR-RI sebagaimana yang dialami oleh drg. Putih Sari.

Dukungan yang diberikan oleh suami tidak hanya sebatas dukungan moral, tetapi juga finansial. Pembimbingan yang dilakukan oleh Majalah FEMINA memperlihatkan adanya upaya untuk mengkonstruksi peran politik perempuan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa dukungan dari suami. Dukungan yang diberikan oleh suami sangat menentukan karena para suami menyurahkan seluruh jiwa raga secara total untuk mendukung istrinya. Hal ini terlihat jelas dalam pembimbingan yang dilakukan oleh majalah FEMINA melalui tulisan berikut ini :

Dukungan yang diberikan Alipudin tidak tanggung-tanggung, ia bahkan memilih resign (mengundurkan diri) dari tempatnya bekerja dan mendirikan usaha di Jakarta tahun 2013 lalu, untuk dapat membantu istrinya. Tenaga, pikiran, serta finansial ia korbankan untuk perjuangan sang istri. Ia menjadi manajer tim pemenangan pada pemilu kemarin

Untuk mendukung pembimbingan yang dilakukannya dalam mengkonstruksi peran suami (Alipudin) dalam mendukung karir politik istrinya, majalah FEMINA menuliskan pula hasil kutipan dari wawancara berikut ini :

"Saya selalu all out menguatkan istri saya"

Pembimbingan serupa juga dilakukan terhadap Anugerah yang dikonstruksi memiliki peranan penting dalam mendukung karir politik istrinya. Hal ini tertulis dalam teks berikut ini :

Pengorbanan yang sama juga dilakukan Anugerah. Pria yang berprofesi sebagai dokter umum yang sehari-hari berpraktek di Rumah Sakit Dokter Suyoto, Jakarta, ini memilih resign sejak Ridha resmi sebagai caleg. Tujuannya sama seperti Alipudin, ingin memberikan dukungan secara penuh kepada sang istri.

Selain dukungan dari suami, dukungan orang tua juga dinilai penting dalam mencapai keberhasilan seorang perempuan di dunia politik. Hal ini dialami oleh drg. Putih Sari yang merupakan anak dari Haryanto Taslam, yang merupakan seorang politisi senior. Majalah FEMINA mengkonstruksi pentingnya peranan orang tua melalui pembimbingan yang terdapat dalam teks berikut ini :

Di tahun yang sama, Putih ditawarkan untuk menjadi calon partai Gerindra, sekalipun kala itu sempat ada keraguan karena usianya yang baru 24 tahun. Baik Alipudin maupun Putih menyadari, untuk menjadi anggota legislatif bukan sesuatu yang mudah. Tetapi, semangat serta dukungan dari ayahnya, Haryanto Taslam, yang juga merupakan seorang politikus,

membuatnya percaya diri.

Pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA ini diperkuat dengan tulisan dalam paragraf lain, berikut ini :

Anak mereka yang baru berumur 9 bulan, dengan terpaksa sering mereka titipkan kepada orang tua.

Tulisan ini memperkuat pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA dalam mengkonstruksi pentingnya peranan keluarga dalam menunjang karir dan peran politik perempuan, khususnya peran orang tua.

Pembahasan

Elemen Inti (Idea Element)

Ide sentral atau elemen inti dari pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA menunjukkan adanya upaya untuk mengkonstruksi peran politik perempuan, baik sebagai calon anggota legislatif, sebagai anggota legislatif yang masih aktif, maupun sebagai seorang walikota. Seluruh tulisan yang dibingkai oleh majalah FEMINA telah mengkonstruksi kehebatan dan kemampuan perempuan dalam melaksanakan perannya di ranah politik. Hal ini terlihat dari artikel 1 yang menggambarkan kesiapan para calon anggota legislatif (caleg) perempuan dalam menghadapi pertarungan politik di pemilu legislatif dengan berbagai kendala dan persoalan yang harus dihadapi. Pembingkai ini berlanjut dalam artikel 2 yang menggambarkan berbagai agenda politik yang ditawarkan dan berbagai program sosial yang dilaksanakan oleh anggota legislatif yang masih aktif. Pada artikel 3, majalah FEMINA mengkonstruksi keteguhan dan ketangguhan seorang perempuan dalam menjalankan perannya sebagai walikota meskipun harus berhadapan dengan tantangan maupun ancaman yang ditujukan kepadanya. Pada artikel terakhir, majalah FEMINA mengkonstruksi pentingnya peran suami dan keluarga dalam mendukung keberhasilan peran politik perempuan, terutama dalam membantu tugas domestik perempuan sebagai seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anak mereka.

Perangkat Pembingkai (Framing Devices)

Perangkat pembingkai berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral yang ditekankan dalam teks berita. Pembingkai yang dilakukan oleh Majalah FEMINA diperkuat dengan frase-frase yang menarik dan kontras (catchphrases), seperti masalah dukungan dana yang kontras dengan masalah politik uang. atau masalah kuota 30% keterwakilan perempuan yang dinilai positif di satu sisi namun berdampak negatif di sisi lain.

Selain itu, pembingkai yang dilakukan oleh majalah

FEMINA didukung juga oleh beberapa kosa kata yang bersifat konotatif (depiction) dalam menggambarkan isu yang ditulis, seperti kata 'bertarung' dan 'amunisi' yang merupakan makna kiasan untuk menggambarkan beratnya perjuangan yang harus dilakukan oleh perempuan dalam menjalankan peran politiknya.

Sedangkan untuk memperjelas pembingkai, majalah FEMINA memberikan berbagai uraian dan contoh (exemplar) dalam teks yang ditulisnya, seperti uraian tentang pentingnya bekal pengetahuan politik bagi calon anggota legislatif (caleg) perempuan sebagai modal untuk berperan di dunia politik

Perangkat Penalaran (Reasoning Devices)

Perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, tetapi juga ditandai oleh dasar pembenaran tertentu dan alasan tertentu. Majalah FEMINA memperkuat perangkat penalarannya dengan mengemukakan efek atau konsekuensi (consequences) yang didapat dari bingkai, seperti kalimat 'tak semudah itu tampaknya'. Kalimat ini menggambarkan bahwa implementasi dari idealisme dan cita-cita para calon anggota legislatif (caleg) perempuan tidak semudah yang dibayangkan maupun diucapkan, mengingat banyaknya masalah dan tantangan yang harus dihadapi

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA telah mengkonstruksi Peran politik perempuan sebagai suatu peran yang luar biasa. Berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh perempuan berhasil dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Hal ini dibingkai oleh majalah FEMINA melalui pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam wawancara. Pembingkai yang dilakukan oleh majalah FEMINA melalui teks-teks yang muncul dalam wawancara memperkuat konstruksi perempuan Indonesia sebagai perempuan yang hebat dan luar biasa dalam memainkan peran politiknya di ranah publik, khususnya dunia politik.

Perempuan di Indonesia dikonstruksi oleh majalah FEMINA sebagai individu-individu yang tidak hanya memiliki kecantikan fisik, tetapi juga kecerdasan intelektual dan mampu berperan aktif dalam dunia politik. Selain itu, untuk memperkuat konstruksi yang dilakukan, majalah FEMINA juga melengkapi tulisan-tulisannya dengan perangkat pembingkai (framing devices) dan perangkat penalaran (reasoning devices) yang menarik dan menonjolkan prestasi-prestasi perempuan di bidang politik tanpa melupakan kodrat

mereka sebagai perempuan yang mempunyai kewajiban terhadap keluarganya, baik sebagai istri maupun ibu dari anak-anak mereka.

Implikasi akademik. Penelitian ini membuktikan bahwa media melakukan konstruksi atas realitas sosial yang terjadi dalam konteks budayanya masing-masing. Selain itu, media juga membingkai realitas sosial sesuai dengan visi, misi dan sistem nilai yang dianutnya, baik dalam konteks level pekerja media, rutinitas media, maupun organisasi dari media tersebut. Implikasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan kebijakan yang dianutnya, media membingkai realitas sosial yang ada dan membentuknya menjadi realitasnya sendiri yang dibingkai sedemikian rupa dalam teks-teks tulisan.

Mengingat pembingkai yang dilakukan oleh media sangat penting dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial, maka sebaiknya majalah FEMINA juga turut memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat Indonesia saat ini. Tidak hanya mengkonstruksi peransaja langkah dan sepak terjang nyata yang menjadikan perempuan bukan sebagai makhluk lemah yang tergantung pada suami – laki-laki

Daftar Pustaka

- Abar, Zaini Akhmad (1999), Media dan Gender, Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia, LP3Y, Yogyakarta
- Burhan Bungin (2001), Metodologi Penelitian Kualitatif, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- (2003), Analisis Data Penelitian Kualitatif, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bertens, K & Nugroho, A.A (1990), Realitas Sosial – Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Denzin, Norman, K. & Yvona S. Lincoln (1994), Handbook of Qualitative Research, Sage Publication, London
- Eriyanto (2002), Analisis Framing – Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, LkiS, Yogyakarta.
- Lindlof, Thomas R (1995), Qualitative Communication Research Methods, Sage Publication, California.
- Littlejohn, Stephen W (2000), Theories of Human Communication, Wadworth Publishing Company, USA.
- McQuail, Denis (2011), Teori Komunikasi Massa, Salemba Humanika, Jakarta
- Newman, W. Lawrence (1997), Social Research Methods – Qualitative and Quantitative Approaches – Third Edition, A Viacom Company, USA
- (1997), Social Research Methods – Qualitative and Quantitative Approaches – Fourth Edition, A Viacom Company, USA
- Rakhmat, Djalaluddin(2009). Psikologi Komunikasi, Bandung. Rosda Karya
- Rogers, Everett M (1995), A History of Communication Study – A Biographical Approach, The Free Press, New York
- Shoomaker, J. S & Reese, S D. (1996). Mediating The Message – Second Edition, USA, Longman Publishers
- Sugiyono (2006), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Penerbit ALFABETA, Bandung
- Watt, James H and Sjef A van den Berg (1995), Research Methods for Communication Science, Allyn and Bacon, Boston